

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Tunarungu

Ida Hamidah
SLBN Kabupaten Tasikmalaya

ABSTRAK

Masalah utama penelitian ini adalah penggunaan metode demonstrasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menulis kalimat sederhana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Subjeknya seorang siswa tunarungu SDLB kelas D3. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis sebanyak 10 soal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil tes baik pada intervensi maupun *baseline-2*. Data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada *baseline-1*(A-1) persentase subjek sebesar 43,75%, pada fase intervensi (B) sebesar 100%, dan pada *baseline-2* (A-2) sebesar 93,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu kelas D3.

Kata Kunci : Tunarungu, Metode Demonstrasi, Menulis Kalimat Sederhana

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi dengan orang lain, dan segala aktivitas dalam

masyarakat selalu melibatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sistem komunikasi yang digunakan pada umumnya adalah komunikasi lisan dan tulisan, akan tetapi pada anak yang mengalami gangguan pendengaran akan berbeda dengan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak lain pada umumnya. Sebagai akibat hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, dan menyebabkan terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Sadjaah, 2003:1).

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan fungsi pendengarannya dan pengalaman visualnya, oleh sebab itu untuk mengembangkan bahasa pada anak tunarungu, tahapannya harus berawal dari memperbanyak pengalaman visualnya. Dengan memperbanyak pengalaman visual anak tunarungu akan menghubungkan lambang-lambang visual dengan pengalaman yang sudah diterimanya. Setelah itu anak tunarungu akan mulai belajar untuk memahami apa yang dilihatnya melalui ujaran dan isyarat, melalui ujaran itu anak tunarungu akan belajar bagaimana mengucapkan huruf, kata, maupun kalimat. Dengan cara seperti itu, maka anak tunarungu dapat memaknai suatu kata ataupun kalimat dengan baik.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu subbahasan tata bahasa dalam bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat." Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa" (Agustien, Mulyani dan Sulistiono, 2006:83).

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidakberfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak

sempurna atau sepotong-sepotong karena tidak semua informasi yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, juga kurangnya penguasaan kosa kata pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya sehingga hal ini berdampak dalam menyusun kata pada sebuah kalimat (sintaksis).

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang dibicarakan atau dituliskannya, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal menulis kalimat, diantaranya: kalimat yang dituliskan tidak beraturan atau tidak berstruktur, penempatan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat anak belum dapat membuat sebuah kalimat berdasarkan gambar yang diperlihatkan oleh guru, ketika guru memberikan instruksi untuk menuliskan maksud dari gambar tersebut ke dalam bentuk kalimat sederhana, anak belum mampu menuliskan kalimat yang berstruktur subjek (S) dan predikat (P), contoh anak diberi kartu "gambar bapak sedang makan", anak hanya menuliskannya: "makan", "gambar makan", "duduk ", atau "bapak", anak tidak dapat menuliskannya dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, seharusnya anak menuliskannya dengan kalimat

sederhana menjadi “bapak makan”, akan tetapi pada kenyataannya anak hanya menuliskan subjeknya saja, atau predikatnya saja, karena anak belum memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana harus ada subjek dan predikat. Disamping itu cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu sering menggunakan kalimat yang tidak berstruktur, sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat yang tidak berstruktur. Contoh : “makan”, “ambil”.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti di atas, mengakibatkan makna yang terdapat pada tulisan tidak sesuai dengan maksud dari gambar yang dilihatnya. Jika hal ini dibiarkan, maka kemampuan anak dalam menulis kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang benar dan sesuai dengan makna dari suatu gambar yang dilihatnya tidak akan pernah meningkat dan hal ini juga berdampak pada terhambatnya komunikasi anak tunarungu di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektifmungkin.

Salah satunya didukung oleh metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana yang berstruktur subjek dan predikat berdasarkan apa yang dilihatnya.

Melalui penelitian ini penulis menawarkan suatu metode yang dapat mengatasi permasalahan ini, yaitu melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2010 : 152). Penulis berasumsi bahwa dengan metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari. Dengan metode demonstrasi diharapkan anak tunarungu dapat melihat secara langsung subjek dan predikat dalam suatu kegiatan, juga anak dapat menambah kosa kata baru yang ditampilkan dalam bentuk kegiatan yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB-N Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:107), “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.”

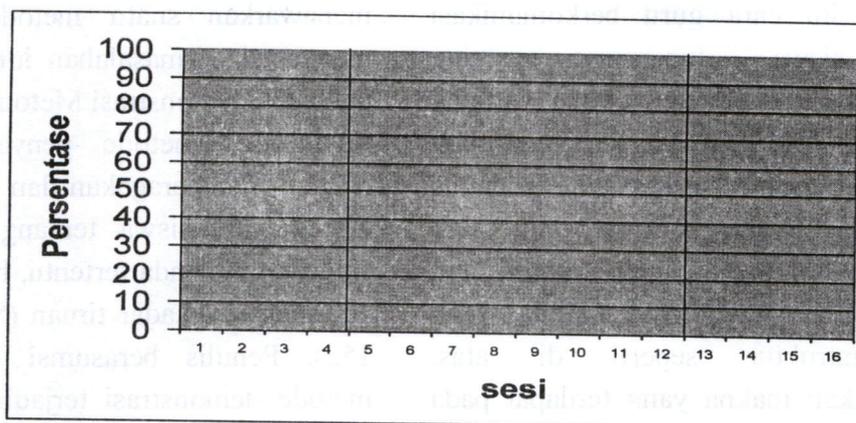
Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan dengan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) yaitu penelitian eksperimen yang

dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *Single Subject Research* (*SSR*) adalah dengan menggunakan desain A-B-A (*Applied Behaviour Analysis*), tujuannya untuk mempelajari besarnya

pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan terhadap individu. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto dkk, 2006:44). Desain A-B-A memiliki tiga

tahap, yaitu: A1 (baseline-1), B (intervensi), A2 (baseline-2). Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Tampilan Desain A-B-A

Keterangan:

a. *Baseline-1* (A1)

Baseline-1 (A1) adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam menulis kalimat sederhana sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana digunakan tes tertulis. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (30 menit), setiap harinya dilakukan satu kali sesi.

b. Intervensi (B)

Intervensi adalah kondisi kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana selama diberikan perlakuan. Pada tahap ini anak diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi secara berulang-ulang. Intervensi diberikan sebanyak delapan sesi selama 60 menit, setiap harinya dilakukan satu kali sesi.

c. *Baseline-2* (A2)

Baseline A-2 merupakan pengulangan kondisi awal atau keterampilan anak dalam menulis kalimat sederhana, hampir tidak ada perbedaan dengan pengetesan awal tetapi pada fase ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi dapat berpengaruh kepada kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat sederhana. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (30 menit), setiap harinya dilakukan satu kali sesi.

Berdasarkan keterangan diatas maka desain A-B-A menjelaskan bahwa *baseline-1* (A1) sebagai tahap yang dipakai untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa, Intervensi (B) sebagai tahap dari proses pemberian perlakuan pada kemampuan yang diukur, dan *baseline-2* (A2) sebagai tahap evaluasi untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan pada kemampuan yang telah diukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis maupun batang dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A yang dilakukan sebanyak 16 sesi yaitu empat sesi pada fase *baseline-1* (A1), delapan sesi pada fase intervensi (B) dan empat sesi pada fase *baseline-2* (A2) yang telah diuraikan diatas, ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan peningkatan terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan kemampuan awal anak tunarungu sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pelaksanaan penelitian pada kondisi *baseline-A1* dilakukan dengan memberikan tes tertulis sebanyak 10 soal untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar yang dilihatnya sebelum diberikannya intervensi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana ini mencapai rata-rata persentase sebesar 43,75%. Pada fase *baseline A1* ini kemampuan anak hanya dapat memahami gambar pada subjeknya saja, yaitu bapak, nama ibu guru yaitu Enok dan Ida, Ketrin, dan Dede, jadi anak sama sekali belum memahami cara penulisan sebuah kalimat yang berpola subjek dan predikat berdasarkan gambar yang dilihatnya, juga anak belum memahami kosa kata pada predikat. Dari 10 soal yang diberikan anak hanya mengetahui predikat satu yaitu bobo. Hal ini berdampak pada pencapaian persentase yang kecil dari

empat sesi yang diberikan. Setelah data pada kondisi *baseline A1* sudah mencapai keadaan stabil yaitu dengan menghitung banyaknya data yang berada pada rentang 50% diatas dan dibawah mean, maka data dapat dinyatakan stabil (Sunanto, J, 2006: 68) maka intervensi sudah dapat dilakukan.

Peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu yang berinisial SS terlihat jelas pada fase intervensi (B) dibandingkan dengan data pada *baseline-1* (A1). Proses belajar mengajar pada fase intervensi ini menggunakan metode demonstrasi dimana dengan metode demonstrasi ini anak dapat mengamati secara langsung dalam sebuah peragaan subjek dan predikat nya. Metode ini juga dapat menghindari verbalisme, sehingga pada akhirnya anak dapat menuliskan sebuah kalimat sederhana yang berstruktur subjek dan predikat dengan menggunakan kosa kata yang benar. Persentase pada fase intervensi yang dilakukan sebanyak delapan sesi mencapai 100% setiap sesinya, karena pada sesi intervensi ini anak betul-betul mendapat bimbingan dan arahan dari guru sepenuhnya, walaupun pada saat intervensi ini anak melakukan kesalahan dalam menuliskan kalimat sederhana guru akan terus mengulang dengan menggunakan metode demonstrasi sampai anak mencapai skor 100%. Maka dapat dilihat perbedaan kemampuan siswa pada kondisi *baseline A1* dengan Intervensi, dimana adanya peningkatan persentase dari 43,75% pada *baseline A1* menjadi 100% pada fase intervensi, jadi peningkatannya sebesar 56,25%. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil, maka dilanjutkan dengan *baseline A2*

sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat lebih kuat.

Pengumpulan data pada *baseline* A2 ini dilakukan dengan memberikan kembali 10 soal yang sama yang diberikan pada kondisi *baseline* A1 tanpa menggunakan metode demonstrasi. Setelah anak mengerjakan soal tersebut maka data yang didapat dihitung dengan menggunakan persentase. Pada kondisi *baseline* A2 ini anak mencapai persentase sebesar 93,75%, ada penurunan sebesar 6,25% bila dibandingkan dengan kondisi intervensi, tetapi ada kenaikan persentase yang sangat besar bila dibandingkan dengan kondisi *baseline* A1 yaitu sebesar 50%. Dengan melihat kenaikan persentase sebesar 50% maka dapat dinyatakan bahwa pemberian intervensi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menulis kalimat sederhana. Anak dapat menuliskan sebuah kalimat sederhana berdasarkan gambar yang dilihatnya, karena anak sudah memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana ada struktur kalimat yang harus diperhatikan serta anak dapat menambah kosa kata baru yang telah dipahaminya melalui metode demonstrasi.

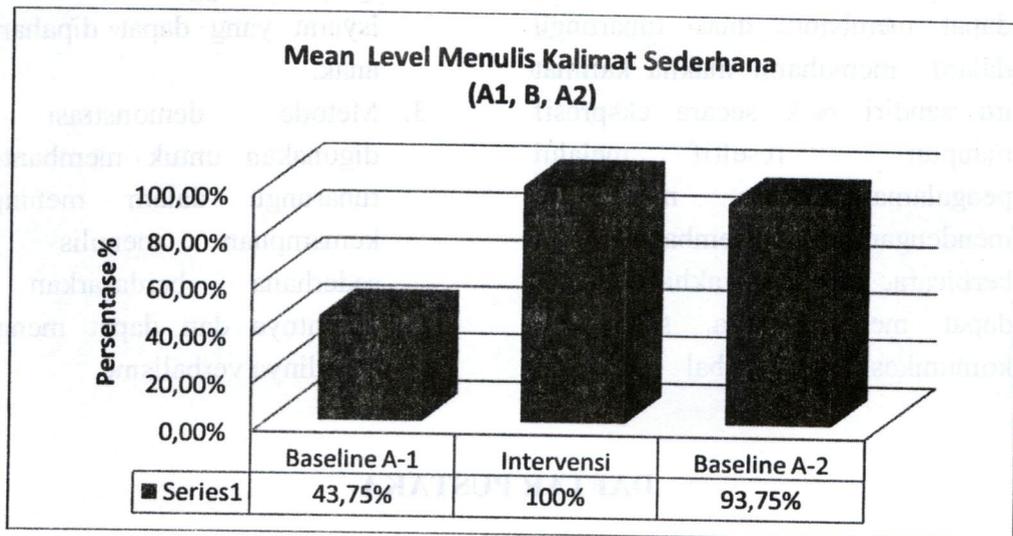
Secara keseluruhan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu yang diperoleh berdasarkan analisis data pada kondisi *baseline*-1 (A1), intervensi (B) dan *baseline*-2(A2) telah terjadi peningkatan. Peningkatan disini dapat kita lihat dari kemampuan anak mengungkapkan apa yang dilihatnya dari demonstrasi yang dilakukan ke dalam bentuk tulisan berupa kalimat sederhana, hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman, M (1999:231), bahwa

keterampilan menulis adalah mengungkapkan pikiran dan atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan analisis sebelumnya bahwa kemampuan menulis pada anak tunarungu kelas D3 meningkat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode demonstrasi, karena melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme dapat dihindari, dan pembelajaran lebih menarik, hal ini diperkuat dengan pendapat Sanjaya, W (2010 : 152) bahwa metode demonstrasi memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi yang dilakukan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak tunarungu dalam kasus ini, sesuai dengan definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapainya tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan sebelumnya.



Grafik 2. Mean Fase *Baseline* A1, B, dan *Baseline* A2

Grafik diatas membahas tentang mean level peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu yang berinisial SS kelas D3 pada fase *baseline-1* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline-2* (A2). Berdasarkan data di atas terlihat adanya kenaikan persentase sebesar 56,25% dari rata-rata 43,75%

pada fase *baseline-1* (A1) menjadi rata-rata 100% pada fase *intervensi* (B). Pada fase *baseline-2* (A2) ada penurunan persentase lagi sebesar 6,25% dari rata-rata 100% pada fase *intervensi* (B) menjadi 93,75% pada fase *baseline-2* (A2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, karena ada perubahan yang positif antara kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu

sebelum menggunakan metode demonstrasi dan setelah menggunakan metode demonstrasi.

2. Metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana. Metode yang digunakan dengan cara menyajikan pelajaran serta memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu kegiatan tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi yang dilakukan disajikan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang

disertakan pada metode demonstrasi dapat membantu anak tunarungu dalam memahami makna kalimat itu sendiri baik secara ekspresif maupun reseptif melalui pengalaman, menyimak, mendengarkan, membaca dan berbicara, yang pada akhirnya anak dapat menuliskannya, sedangkan komunikasi non verbal dilakukan

dengan menggunakan sistem bahasa isyarat yang dapat dipahami oleh anak.

3. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana berdasarkan yang dilihatnya dan dapat menghindari terjadinya verbalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta.
- Agustien, Mulyani.S., dan Sulistiono. (2006). *Buku Pintar Bahasa & Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ariatman.(2012). *Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia dalam: <http://ariatmancool.blogspot.com/2012/06/makalah-tentang-metode-pembelajaran.html> [25 Desember 2012].
- Arifin, Z. dan Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bunawan, L dan Yuwati, S.C. (2000) *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi SDLB-B (Tunarungu)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional .(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah, F. (2012). *Penggunaan Media Video Kegiatan Kerumahtanggaan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu*. Skripsi pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Freezcha.(2010). *Jenis-jenis Kalimat* [Online] tersedia dalam <http://freezcha.wordpress.com/2010/05/08/jenis-jenis-kalimat> [Desember 2012].
- Guntur Tarigan, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Haryati, A. (2004). *Studi Tentang Struktur Kalimat Anak Tunarungu dalam Bentuk Tulisan*. Skripsi pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Muchlisin , R. (2012). *Metode Pembelajaran, Pendidikan*. [Online]. Tersedia dalam: <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html#ixzz2LK4S3gb> [25 Desember 2012].
- Nana Elkhattatah.(2009), *Pengertian kalimat*. [Online]. Tersedia dalam : <http://khotimah-elkhattatah.blogspot.com/2009/12/pengertian-kalimat.html>, [Desember 2012].

- Sadjaah, E. (2003). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Bandung: San Grafika.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Somantri, T.S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunanto, J, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Susetyo, B. (2011). *Menyusun Tes Hasil Belajar (Dengan Teori Ujian Klasik dan Teori Responsi Butir)*. Bandung: CV Cakra.
- Tim Dosen UPI. (2009 dan 2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

